Syaikh Rabi bin Hadi

Tafsir Kalimat Tauhid

Maktabah raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : تفسير كلمة التوحيد
The Explanation of the Meaning of the Statement of Tawhid

Penulis : Syaikh Rabi' bin Hadi Hafidzahullah

Judul terjemahan : Tafsir Kalimat Tauhid

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah

Editor : Muhammad Abduh Tuasikal, ST.

Sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org

eMail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Januari, 2009

بسم الله الرحمن الرحيم

إنّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan dari-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan jiwa-jiwa kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk dari Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, tidak ada yang dapat memberikannya petunjuk.

Saya bersaksi bahwasannya tiada sesembahan yang *haq* untuk disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُوا اتّقُوا اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam*". (QS. Ali-Imran : 102)

يَا أَيُّهَا النّاسُ اتّقُوا رَبّكُمُ الّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتّقُوا اللّهَ الّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأرْحَامَ إِنّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"*Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan dari satu jiwa ini pasangannya dan memperkembangbiakkan dari keduanya kaum lelaki yang banyak dan kaum wanita. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu*". (QS. An-Nisa : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Ia akan memperbaiki untuk kalian amal-amal kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka baginya kemenangan yang besar*". (QS. Al-Ahzab : 70 – 71)

Sesungguhnya sebenar-benar kalam adalah Kalam Allah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ Sedangkan seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama) *[muhdats]* dan setiap yang *muhdats* itu *bid'ah* dan setiap *bid'ah* itu sesat. Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Sesungguhnya berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah –dalam masalah aqidah dan manhaj– adalah perkara yang wajib bagi setiap muslim.

Adalah kewajiban kita untuk berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ dalam semua perkara. Oleh karena itu, kita harus berpegang kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ secara keseluruhan.

Dan salah satu kalimat yang menyeluruh, yang hampir meliputi seluruh masalah agama, adalah hadits yang terkenal dengan nama Hadits Jibril.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه, dimana beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : اْلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ،

“Ketika kami sedang berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah. Selanjutnya ia berkata,’Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam’. Rasulullah menjawab,’Islam itu Engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Alloh, Engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika Engkau mampu melakukannya’. Orang itu berkata, ’Engkau benar’. Kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya.

Hal ini karena kebiasaan umum seseorang yang tidak mengetahui, ketika dia bertanya tentang sesuatu, berarti dia tidak mengetahuinya. Sehingga dia tidak mungkin berkata kepada orang yang menjawabnya, *‘Engkau benar’*. Sebaliknya, seseorang yang mengatakan hal ini adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan sebelumnya dan bukannya orang yang bertanya dan tidak mengetahui jawabannya.

(Hadits tersebut berlanjut)

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ ٱلإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ ٱلإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ ٱلأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَـــاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang iman".

Rasulullah menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk".

Orang tadi berkata," Engkau benar".

Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan".

Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan Engkau melihat-Nya, jika Engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu".

Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat".

Rasulullah menjawab, "Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari orang yang bertanya".

Selanjutnya orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya".

Rasulullah menjawab, "Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya; jika Engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin, dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan".

Kemudian dia pergi dan aku terdiam beberapa saat. Rasulullah bertanya kepadaku, "Wahai Umar, tahukah Engkau siapa orang yang bertanya itu?"

Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui".

Rasulullah berkata, "Dia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agamamu".[1]

Jadi Jibril ﷺ datang dalam bentuk yang asing –yang menarik perhatian- Umar ﷺ. Dan dia datang atas perintah Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu". (QS Maryam [19] : 64)

Jibril ﷺ tidaklah datang kecuali atas perintah Allah *Ta'ala*.

Pernah suatu kali datangnya wahyu lebih lambat atau ditunda, tidak sebagaimana yang diharapkan oleh Nabi ﷺ. Lalu beliau bertanya kepada Jibril (ketika akhirnya Jibril datang), dan Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

[1] HR Muslim

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيّاً

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Dan tidaklah Rabb-mu itu lupa". (QS Maryam [19] : 64)

Kita melihat bahwa Nabi ﷺ berkata,*"…**dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agamamu**"*. Karena pertanyaan-pertanyaan Jibril yang agung ini mencakup rukun Islam, rukun Iman, dan derajat ketiga yaitu Ihsan. Dan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah berputar di antara prinsip-prinsip ini, dan bersama-sama bercabang terhadap keimanan dan muamalah dan perkara-perkara lainnya.

Beliau menyebutkan rukun Islam dan rukun iman karena keduanya merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk mengimaninya. Apabila salah satu dari rukun ini hilang, maka dia tidak beriman dengannya, dan dia bukanlah seorang muslim dan bukan pula seorang mukmin.

Dan beliau mengatakan bahwa rukun Islam itu ada lima, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah bersabda,

بُنِيَ اْلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

"Islam itu didirikan di atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadhan".[2]

Inilah rukun Islam seluruhnya, dan persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah adalah dasar dari agama secara keseluruhan. Dan tidak ada seorang pun yang dapat masuk Islam kecuali dengannya. Dan jika dia melakukan sesuatu yang membatalkannya, maka dia keluar dari Islam.

Makna *"laa ilaaha illallah"* adalah ***"laa ma'buuda bi haqqin illallah" [Tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah]***. Jika Engkau berkata,*'Asyhadu an laa ilaaha illa Allah'*, berarti Engkau bersaksi bahwa hanya Allah saja yang berhak atas berbagai jenis ibadah. Dan peribadatan

[2] HR. Bukhari dan Muslim.

kepada selain-Nya, maka semuanya adalah peribadatan yang batil. Nabi, malaikat, orang-orang shalih, pohon, matahari, bulan, dan lain-lain adalah sesuatu yang disembah selain Allah. Namun peribadatan kepada mereka adalah kebatilan.

Jadi seseorang yang beriman bersaksi bahwa hanya Allah saja yang berhak diibadahi. Dan tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan-Nya, meskipun seberat *dzarrah*.

Maka jika salah satu perbuatan ibadah –yang seharusnya dilakukan dengan ikhlas kepada Allah dan ditujukan semata-mata kepada Allah-, dipalingkan atau ditujukan kepada selain Allah, maka berarti dia telah menyekutukan Allah (melakukan kesyirikan). Dan kita berlindung kepada Allah dari perbuatan tersebut.

Oleh karena itu, kita wajib untuk mengetahui makna ibadah dan makna ‘*laa ilaaha illallah*’. Karena banyak orang yang tidak mengetahui makna ibadah dan makna kalimat ‘*laa ilaaha illallah*’.

Mereka berkata bahwa persaksian ini berarti, *“Tidak ada Pencipta, Pemberi riziki, tidak ada yang Menghidupkan dan Mematikan, dan tidak ada yang Memberikan kemanfaatan dan kemudharatan kecuali Allah”*. Kalimat tersebut adalah benar, namun bukan itu makna dari kalimat ‘*laa ilaaha illallah*’.

Sesungguhnya apa yang mereka katakana tersebut adalah keimanan terhadap *tauhid rububiyyah*. Padahal orang-orang Quraisy dan umat-umat yang datang sebelum mereka –yang mendustakan para nabi– semuanya meyakini *tauhid rububiyyah*. Mereka meyakini bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, Dia adalah Pencipta alam semesta, dan Yang Mengatur segala urusan. Namun mereka tidak mengakui bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi

Di antara dalil yang menunjukkan adanya perbedaan antara *tauhid rububiyyah* dan *tauhid uluhiyyah* -meskipun keduanya merupakan hak Allah semata- adalah bahwa *rububiyyah* memiliki makna dan sifat yang khusus, dan *uluhiyyah* juga memiliki makna yang khusus. Dan merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk meyakini dan mengetahui kedua katergori ini.

Orang-orang kafir senantiasa membedakan antara *tauhid rububiyyah* dan *tauhid uluhiyyah*, dimana mereka mengakui *tauhid rububiyyah*. Sebagaimana firman Allah *Ta’ala* tentang mereka (yang artinya), *“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, ’Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Niscaya mereka akan menjawab, ’Allah’. Katakanlah, ’Segala puji bagi Allah’. Namun kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya”*. (QS Az-Zukhruf [43]: 9)

Dengan demikian mereka mengakui *tauhid rububiyyah* dan tidak menentangnya. Dan hal ini ditunjukkan oleh banyak ayat dalam surat-surat Al-Qur'an. Akan tetapi mereka tidak meyakini Tauhid Uluhiyah.

Allah *Ta'ala* berfirman menerangkan tentang keadaan mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka 'laa ilaaha illallah' [Tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah], mereka menyombongkan diri". (QS Ash-Shafaat [37] : 35)

Dan Allah ﷻ juga berfirman mengenai penolakan mereka,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهاً وَاحِداً إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَى آلِهَتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

"Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sebagai sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki'". (QS Shaad [38] : 5-6)

Sehingga mereka mengambil sembahan-sembahan yang lain meskipun mereka bersaksi dan mengakui bahwa Allah ﷻ satu-satunya Pencipta dan Pemberi rizki. Oleh karena itu, datanglah para nabi untuk mengajak mereka kepada *tauhid uluhiyyah*. Namun mereka mendustakannya, meskipun mereka tidak mengingkari atau menolak *tauhid rububiyyah*.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللّهُ

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan),'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah". (QS An-Nahl [16] : 36)

Mereka itulah orang-orang yang beriman kepada *tauhid uluhiyyah*, serta mengikuti dan menaati para rasul.

وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ

"...dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya". (QS An-Nahl [16] : 36)

Mereka orang-orang yang menolak *tauhid uluhiyyah*. Mereka terjerumus ke dalam kesesatan, kufur kepada Allah, menyekutukan-Nya, dan mendustakan para rasul.

Kesimpulan dari penjelasan ini adalah untuk menunjukkan bahwa umat-umat terdahulu yang kafir dan mendustakan para rasul, mereka tidak pernah menolak *tauhid rububiyyah*. Mereka meyakini bahwa Allah ﷻ adalah Dzat Yang Menciptakan alam semesta, Memelihara dan Mengatur segala yang ada di dalamnya. Dan bahwa Dia-lah Yang telah menciptakan mereka, memberikan lisan dan penglihatan kepada mereka. Dia-lah yang mengirimkan hujan dari langit, yang dengannya kemudian Dia menumbuhkan tanaman. Mereka mengakui semua ini dan tidak pernah membantahnya.

Dan inilah bentuk tauhid yang difahami oleh semua sekte-sekte yang menyimpang di dalam agama Islam. Mereka tidak mengetahui lebih daripada makna itu, meskipun mereka mengucapkan kalimat *"laa ilaaha illa Allah"*, mengumandangkannya ketika adzan, dan menyatakannya lima kali dalam sehari. Akan tetapi, mereka tetap tidak mengetahui makna yang benar dan juga tidak mengetahui syarat-syaratnya. Dan yang paling menyimpang di antara mereka dalam segi ini adalah orang-orang filsafat dan ilmu kalam.

Merekalah orang-orang sesat, dimana Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata tentang mereka,

حكمي في أهل الكلام أن يُضربوا بالجريد والنِّعال ويطاف بهم في العشائر والقبائل ويقال
هذا جزاء من ترك كتاب الله وسنة رسول الله وأقبل على الكلام

"Hukuman bagi ahli ilmu kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, lalu dinaikkan ke atas punggung unta dan digiring berkeliling di antara kabilah-kabilah dengan mengumumkan bahwa itu adalah hukuman bagi orang yang meninggalkan Al Qur'an dan Sunnah dan memilih ilmu kalam".[3]

Dan semua pemimpin kaum muslimin melarang ideologi dusta filsafat ini. Ideologi ini yang diterima oleh sekte-sekte yang menyimpang seperti *khawarij, syi'ah rafidhah, mu'tazilah,* dan juga *asy'ariyyah.* Dan termasuk juga kaum

[3] Diriwayatkan oleh Al-Baghawi dalam *Syarhu Sunnah*, juz 1 hal. 218 dan lainnya.

sufi. Demikianlah, mereka disesatkan oleh ideologi ini, yang telah disepakati keharamannya oleh semua ulama salaf, dan mereka juga menyatakan bahwa para pengikutnya sesat.

Imam Syafi'i *rahimahullah* juga berkata, *"Seseorang yang dicoba dengan segala sesuatu yang dilarang Allah, selain syirik, lebih baik daripada dia mencari ilmu kalam"*.[4] Yang demikian itu, karena barangsiapa yang jatuh ke dalam filsafat dan ilmu kalam, maka ia telah jatuh ke dalam kesesatan yang nyata. Ia jatuh pada pengingkaran terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, Engkau akan melihat bahwa mereka mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan pendapat dan filsafat mereka!

Dan mereka juga membelokkan makna tauhid ibadah *(tauhid uluhiyyah)* dan memaknai kalimat '*laa ilaaha illallah*' dengan makna yang tidak ditunjukkan oleh kalimat tersebut. Padahal masalah yang ditunjukkan dalam kalimat tauhid tersebut adalah bahwa **Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dengan benar, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.** Al-Qur'an pun menunjukkan bahwa semua Nabi berdakwah kepada pengertian kalimat tauhid ini dan untuk mewujudkannya.

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". (QS Adz-Dzariyat [51] : 56)

Artinya, mereka harus mengucapkan kalimat ini *(laa ilaaha illallah),* menyembah-Nya, dan mendekatkan diri dengan beribadah kepada-Nya dengan ibadah yang disyari'atkan dan diridhai-Nya.

Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban untuk memahami makna *laa ilaaha illaallah*, bahwa Allah-lah adalah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dengan benar. Adapun para rasul, nabi, malaikat, orang-orang shalih, mereka tidak memiliki hak untuk diibadahi, meskipun hanya seberat *dzarrah*. Bahkan sebaliknya, mereka semua adalah hamba-hamba Allah.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْداً لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدّاً
وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْداً

[4] Diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dalam *Al-Itiqad*, hal. 158.

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri". (QS Maryam [19] : 93-95)

Dan mereka semua berdakwah untuk meng-esa-kan Allah dalam beribadah kepada-Nya dengan ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang paling giat dalam beribadah. Dan para Nabi adalah teladan bagi manusia dalam beribadah kepada Allah. Mereka takut kepada-Nya dengan ketakutan yang besar. Mereka shalat, berpuasa, bersedekah (mengeluarkan zakat), tunduk, merendahkan diri, dan merasa hina dan takut kepada-Nya. Dan mereka malu terhadap Allah, bergantung *(tawakkal)* kepada Allah, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam semua perkara.

Mereka mengetahui sepenuhnya bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Dan mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dan mudharat, tidak juga memberikan kehidupan atau menyebabkan kematian bagi diri mereka sendiri atau bahkan orang lain.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, mengenai Rasul yang paling baik dan paling mulia di antara mereka serta yang paling akhir dari mereka, yaitu Muhammad ﷺ,

قُل لاَّ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعاً وَلاَ ضَرّاً إِلاَّ مَا شَاء اللّهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لاَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَاْ إِلاَّ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah,'Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS Al-A'raf [7] : 188)

Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mengucapkannya dan berdakwah kepadanya dengankejujuran, iman, dan keikhlasan yang sempurna. Dan Allah ﷻ juga memerintahkan beliau untuk mengatakan,

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرّاً وَلَا رَشَداً

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfa'atan'". (QS Al-Jin [72] : 21)

Maka jika seperti inilah keadaan Nabi ﷺ -mahluk ciptaan Allah yang terbaik dan yang paling dekat dengan Allah-, lalu bagaimana lagi dengan orang-orang yang tidak setara dan orang-orang yang lebih rendah dari beliau?

Dan ketika Allah mewahyukan ayat,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (QS. Asy-Syu'ara [26] : 214), Nabi ﷺ berdiri di atas bukit Safa, dan menyerukan,

"Hai Bani Abdul Muthalib! Hai Bani Fihr, Hai Bani Lu'ay!" Kemudian mereka berkumpul. Dan beliau ﷺ melanjutkan,*"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan azab yang amat pedih. Bagaimana menurut pendapat kalian kalau aku beritahukan bahwa ada segerombolan pasukan kuda di lembah sana yang ingin menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?"*

Mereka menjawab, *"Ya! Kami tidak pernah mengetahui dari dirimu kecuali kejujuran".*

Beliau ﷺ berkata,*"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan azab yang amat pedih".*

Abu Lahab marah sambil berkata,*"Celakalah Engkau sepanjang hari ini! Apakah hanya untuk ini Engkau mengumpulkan kami?"* [5]

Kemudian Allah menurunkan ayat,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa". (QS Al-Lahab [111] : 1)

Nabi ﷺ menyeru mereka untuk meng-esa-kan Allah dalam beribadah dan meninggalkan peribadatan kepada *Latta, 'Uzza,* dan *Manat,* dan sesembahan-sesembahan mereka lainnya. (Yakni beliau ﷺ mengajak mereka kepada *tauhid uluhiyyah,* [-ed.]). Dan Abu Lahab adalah pemimpin orang-orang yang menentang dan mengingkari Nabi ﷺ. Dia menyakiti Nabi ﷺ dengan sangat karena dakwah tauhid ini.

[5] *Muttafaq alaih.*

Apabila Nabi ﷺ menyeru mereka dan bertanya,*"Siapakah Tuhanmu? Siapakah yang menciptakanmu?"* Mereka pasti akan menjawab,*"Allah"*. Apabila ditanyakan kepada Abu Lahab,*"Siapakah yang telah menciptakan langit, dan siapakah yang telah menciptakan bumi?"* Dia tentu akan menjawab,*"Allah"*. Mereka tidak akan pernah mengingkari hal ini. Namun jika dikatakan kepada mereka *'laa ilaaha illallah'* bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi, mereka pun menjadi sombong dan menolaknya.

Adapun para ahli filsafat dan ilmu kalam, mereka datang dengan makna baru tentang *laa ilaaha illallah*. Mereka adalah orang-orang yang paling sesat dalam memahami makna *laa ilaaha illallah*. Oleh karena itu, sampai dengan saat ini, *Wallahu a'lam,* semua sekte-sekte tersebut –kecuali orang-orang yang mengikuti manhaj Salaf–, seperti pemikiran *tashawwuf* dan pemikiran *syi'ah rafidhah*, mereka semua berada di atas pengertian yang rusak dari kalimat *laa ilaaha illallah*.

Itulah sebabnya mengapa Engkau mendapati mereka menyembah kuburan, mempercayai karomah, dan meyakini bahwa para wali memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib dan dapat mengatur alam ini. Bahkan mereka sampai terjatuh ke dalam syirik dalam *tauhid ububiyyah*. Semuanya karena kejahilan tentang makna *laa ilaaha illallah,* sesuatu yang diketahui oleh orang-orang musyrik (seperti kaum kafir Quraisy). Hal ini karena di antara pengikut sekte tersebut, seperti *syi'ah rafidhah* dan sufi, ada yang hanya ingin menghancurkan Islam.

Orang-orang yang menyimpang tersebut, dengan berpakaian sebagai seorang muslim dan bertingkah seolah-olah sebagai seorang ahli ibadah dan ahli zuhud, mereka menyebarkan ideologi syirik, *hulul* (bahwa Allah dapat menitis pada mahluk), dan *wihdatul wujud* (bahwa segala sesuatu yang ada pada hakikatnya adalah Allah).

Semua ideologi ini menyebar di kalangan kaum sufi. Sampai-sampai tidak ada sebuah kelompok sufi secara keseluruhan di muka bumi ini kecuali pada saat ini terjatuh ke dalam syirik, *hulul*, dan *wihdatul wujud*. Meskipun ada beberapa individu yang mungkin terbebas dari penyimpangan ini, namun sebagian besar orang dari sekte ini tidak selamat dari kesesatan ini. Sehingga mereka meyakini bahwa para wali mengetahui hal-hal yang ghaib dan dapat mengontrol alam semesta ini. Di antara mereka ada yang berdoa, menyembelih, dan memohon pertolongan selain daripada Allah. Oleh karena itu, kita pun memohon petunjuk dan hidayah kepada Allah.

Sehingga merupakan kewajiban bagi kita untuk mengetahui makna *laa ilaaha illallah* dengan pengetahuan yang jelas dan khusus. Dan juga menjadi kewajiban bagi kita untuk mengetahui makna ibadah yang terkandung dari kalimat *laa ilaaha illallah*.

Adapun pengertian ibadah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* adalah,*"Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik berupa perbuatan dan perkataan, secara lahir maupun batin"*. Sehingga ibadah ini mencakup ibadah hati, lisan, dan perbuatan seluruh anggota badan.

Yang menyangkut ibadah hati adalah *khauf* (takut kepada Allah), *raja'* (berharap kepada Allah), tawakkal (bergantung kepada Allah), cinta, dan hal-hal lain yang merupakan perbuatan hati. Inilah ibadah-ibadah hati yang wajib bagi setiap orang, dan tidak diperbolehkan untuk mengarahkannya kepada selain Allah.

Sedangkan ibadah lisan yang pertama kali adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian ada perbuatan-perbuatan lisan lainnya, baik yang wajib maupun sunnah. Contoh yang wajib adalah membaca surat Al-Fatihah dalam setiap rakaat shalat. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca fatihatul kitab (yaitu Al-Fatihah, ed.)".[6]

Dan ada pula perbuatan (lisan) yang dianjurkan, misalnya membaca Al-Qur'an, dan berdzikir seperti *tasbih*, *tahmid,* dan *tahlil* setelah shalat dan sebelum tidur, dalam perjalanan, dan sebagainya.

Demikianlah, kita melihat bahwa ibadah terbagi ke dalam hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang dianjurkan. Dan kewajiban setiap muslim untuk mengetahuinya, sehingga dia dapat menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Adapun bentuk ibadah anggota badan adalah berdiri untuk shalat, *ruku'* dan sujud. Dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan ketika melaksanakan haji seperti thawaf dan perbuatan-perbuatan ibadah lain yang dikerjakan oleh anggota badan. Sehingga, kita melaksanakan shalat kepada Allah dengan perbuatan anggota badan, dan bersama-sama dengan kehadiran hati dan perkataan lisan. Begitu pula dalam ibadah *ruku'*, sujud, thawaf, wukuf di Arafah dan semua bentuk ibadah lainnya. Maka, perbuatan hati, perkataan lisan, dan perbuatan anggota badan semuanya adalah ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas hanya kepada Allah semata. Karena ikhlas adalah kewajiban dalam segala hal yang mendekatkan diri kita kepada-Nya.

[6] *Mutafaq alaih.*

Kami memohon kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada kita dan menganugerahkan taufiq dan pemahaman dalam masalah agama-Nya. Dan secara khusus kita memohon kepada-Nya agar diberikan pemahaman dalam perkara aqidah. Karena pemahaman dalam masalah aqidah disebut dengan *fiqhul akbar*, sedangkan pemahaman dalam masalah hokum-hukum lainnya disebut *fiqhul asghar*. Dan *fiqhul asghar* ini dalam seluruh rinciannya dibangun di atas *fiqhul akbar*, yakni 'aqidah. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasul kita (ﷺ), keluarganya, dan para sahabatnya.[7]

[7] Artikel asli dalam Bahasa Arab dapat anda baca di http://www.rabee.net/show_des.aspx?pid=5&id=227&gid